

## INTERPRETASI SUFISTIK ATAS TEKS AL-QUR'AN (Memahami Analisis Nadzari dan Isyari)

**Ahmad Khamid \*<sup>1</sup>**

\*Affiliasi: STIKes Surya Global Yogyakarta

---

### Abstract

---

**Keywords :**

Tasawwuf  
Sufi interpretation  
Nadzari  
Isyari  
Inner meaning

*The Qur'anic interpretation was born from the Islamic intellectual tradition, particularly from the womb of the Sufism tradition. The development of Sufism teachings goes hand in hand with the development of Qur'anic interpretation in the world of Sufism. Thus, Sufi scholars have made an important contribution to the development of Qur'anic exegesis. This article will try to analyze the form of the Qur'anic interpretation conducted by two Sufi schools, namely the Nadzari Sufi and the Isyari Sufi. The Sufi Nadzari group builds its interpretation of the qur'an based on knowledge, while the Isyari Sufis group prioritizes purity of heart in interpreting the meanings of the quran. In the Sufi nadzari tafsir tradition, a mufassir understands that all the verses of the quran have different meanings and levels. Whereas in the tradition of Sufi isyari interpretation, the mufassir uses the basic assumption that the verses of a-Qur'an have inner meanings. Furthermore, actually the Sufi Nadzari school seeks to understand the quran by combining the inner meaning and rational contemplation. Meanwhile, Isyari school try to understands the Qur'an by Sufistics approach; mujahad an-nafs, istiqomah and emphasize the purity of the heart in achieving the deepest meanings of the verses of the Qur'an.*

---

### Abstrak

---

**Kata Kunci :**  
Tasawwuf

Penafsiran al-Qur'an lahir dari tradisi intelektual Islam, khususnya dari rahim

---

<sup>1</sup> Corresponden to the author: STIKes Surya Global Yogyakarta, Banguntapan, Bantul DIY.  
email address: [ahmadhamidhusnan@gmail.com](mailto:ahmadhamidhusnan@gmail.com)

---

Tafsir Sufi	tradisi sufi. Perkembangan pengajaran sufi beriringan dengan perkembangan
Nadzari	penafsiran al-Qur'an dalam dunia sufi. Jadi, para ahli sufi mempunyai
Isyari	kontribusi yang sangat penting terhadap perkembangan penafsiran al-Qur'an.
Makna batin	Artikel ini menganalisis bentuk penafsiran al-Qur'an yang terkait dengan dua aliran sufi, yakni sufi nazari dan sufi isyari. Kelompok sufi nazari membangun penafsirannya terhadap al-Qur'an berdasarkan pengetahuan, sedangkan kelompok sufi Isyari lebih memprioritaskan ketulusan hati dalam menafsirkan makna al-Qur'an. Dalam tradisi tafsir Sufi Nazari, seorang mufassir memahami bahwa semua ayat al-Qur'an mempunyai makna dan level yang berbeda. Sedangkan dalam tradisi penafsiran Sufi Isyari, penafsir menggunakan asumsi dasar bahwa ayat-ayat al-Qur'an mempunyai makna batin. Lebih lanjut, sebenarnya aliran Sufi Nazari mencoba untuk memahami al-Qur'an dengan mengombinasikan makna batin dan perenungan akal. Sementara itu, aliran Isyari mencoba untuk memahami al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan Sufistik; Mujahadah an-Nafs, Istiqomah, dan menekankan kesucian hati untuk menangkap makna terdalam dari ayat-ayat al-Qur'an.

---

## Pendahuluan

Al-Qur'an ada untuk manusia, ia adalah sebetuk teks yang menempati posisi tertinggi dalam hirarki teks-teks pedoman umat Islam. Posisinya yang tinggi tidaklah bersifat eksklusif, melainkan inklusif. Dengan demikian, al-Qur'an sangat terbuka untuk berbagai corak pemaknaan dan penafsiran. Kajian terhadap al-Qur'an dari berbagai aspek, terutama dari segi penafsirannya akan selalu ditemukan perkembangan yang sangat signifikan sejak awal diturunkannya hingga sekarang seiring dengan perkembangan peradaban dan budaya manusia.

Oleh karena itu dalam setiap generasi akan kita temui munculnya produk-produk penafsiran al-Qur'an yang mempunyai corak dan karakteristik yang berbeda seperti tafsir teoritis, 'ilmi, sufistik, fundamentalis, beserta variannya yang lain. Hal ini dikarenakan selain al-Qur'an bersifat *multi interpretable*, kondisi sosio-kultural dimana mereka tinggal dan latar belakang disiplin ilmu yang mereka terkuni adalah sebuah realitas yang mempengaruhi penafsiran mereka terhadap al-Qur'an. Merupakan hal yang wajar jika dalam sejarah pemikiran umat Islam muncul berbagai aliran-aliran tafsir yang mewarnai perkembangan penafsiran terhadap teks-teks ilahi, karena ini adalah merupakan konsekuensi logis dari diktum yang diyakini oleh umat Islam bahwa al-Qur'an itu akan selalu relevan menjawab tantangan zaman di setiap masa. Maka upaya pembacaan kontekstual

menjadi tawaran yang muncul ke permukaan dalam rangka menjawab tantangan hukum, moralitas dan lain sebagainya, ide demikian yang kiranya dapat dibaca dalam analisis tafsir Umar Shihab.<sup>2</sup>

Jika kontekstualisasi al-Qur'an selama ini terkesan pada analisis keilmuan atau perpaduan rasionalitas semata. Dalam sejarah tafsir, sejak lama telah muncul tafsir yang meritmekan tafsir terhadap al-Qur'an pada analisis yang lebih dalam daripada sekedar memaknai, yakni menggunakan rasa (*dzaug*). Bagi sebagian sufi, memahami al-Qur'an tidak hanya melalui jalur keilmuan semata, namun ada jalur penyucian diri (*tadzkiyah*) terlebih dahulu. Banyak tokoh tafsir yang menawarkan ide tafsir sufistik, yang dalam meng-*interpretasikan* al-Qur'an banyak memberikan ulasan yang bernuansa sufi yang lebih dikenal dengan tafsir sufistik.

Dengan melihat aliran dalam sufi atau tasawwuf itu sendiri yang terpolarisasi ke dalam tasawwuf *nadzari* dan *isyari*, artikel ini menggunakan analisis eksploratif untuk menganalisis beberapa konsep atau gagasan dalam pandangan sufi *nadzari* dan *isyari*, semisal pola analisis dalam memaknai ayat, karakteristik, dan konsep tafsir sufi yang dapat dilihat sebagai sebuah analisis tafsir. Pentingnya memahami keberadaan tafsir sufi sebagai sebuah metode tafsir, guna memperlihatkan bahwa dalam tasawwuf sendiri terdapat aliran-aliran yang secara keilmuan memberikan warna tafsir yang berbeda, kendatipun masih dalam kategori tafsir *isyari*.

## Tafsir Sufistik

Tafsir sufistik adalah tafsir yang sering disebut sebagai tafsir yang secara diametral berbeda dengan tafsir fikih. Ini tidak lepas dari ilmu dasar yang menjadi perangkat tafsir ini. Jika tafsir fikih perangkatnya mengacu pada ilmu fikih, maka tafsir sufistik mengacu pada ilmu tasawuf, yang para mufassirnya adalah sebagai *salik* dalam kesufian.<sup>3</sup> Tafsir sufi atau yang lebih dikenal dengan istilah tafsir *Isyari* secara etimologis berasal dari akar kata *asyara-yusyiru-isyaratan* yang berarti memberi isyarat atau petunjuk. Kata "*Isyari*" yang berfungsi sebagai keterangan sifat bagi lafal "tafsir" dengan demikian, "tafsir *Isyari*" berarti: sebuah penafsiran al-qur'an yang berangkat dari isyarat atau petunjuk. Artinya penafsiran diberikan sesuai dengan isyarat atau petunjuk yang diterima oleh mufassirnya melalui *ilham*. Para ahli tasawuf inilah yang banyak menafsirkan al-qur'an melalui isyarat yang mereka terima. Dengan itulah "tafsir *Isyari*" disebut juga "tafsir sufi".<sup>4</sup>

Kemunculan tafsir sufistik seiring dengan mengkaji munculnya gerakan tasawuf dalam dunia Islam, karna sesungguhnya merekalah yang menemukan ide-ide tasawuf dalam al-Qur'an kemudian

---

<sup>2</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), 23.

<sup>3</sup> Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirun*, II : 26. Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, II : 67

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, *Tasawuf dan Krisis*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), 54.

dituangkan menjadi sebuah produk tafsir. John Wansbrough – seorang orientalis berkebangsaan Amerika- misalnya melakukan penelitian dan kajian beberapa pemetaan karya tafsir yang muncul sebelum generasi at-Tabari, sebelum abad IV H. Ia memetakan karya tafsir tersebut dalam hasil penelitiannya, *Qur'anic Studies: Sources and Methods Scriptural Interpretation* yang memetakan adanya ritme tafsir sufistik abad awal yang termaktub dalam tafsir sufistik karya Sahl al-Tusturi (w. 896 M), dengan penekanan tafsir pada pengungkapan maksud simbolis al-Qur'an, dengan yang mengangkat makna zahir dan batin sebuah ayat al-Qur'an.<sup>5</sup>

Penemuan John Wansbrough ini menekankan tesis yang mengatakan bahwa berkembangnya sufisme dalam dunia Islam di tandai dengan praktik-praktik *asketisme* dan *eskapisme* yang dilakukan oleh generasi awal Islam semenjak munculnya konflik politis sepeninggal nabi.<sup>6</sup> Artinya, terdapat beberapa tokoh yang memilih jalur keluar dari pertengkaran politik, menyendiri untuk mengasah diri dalam memahami al-Qur'an. Tidak banyak memang ulama' yang menempuh jalur sufi, namun dalam catatan khazanah Islam, menegaskan bahwa literasi sufistik islam sangat kental pada abad awal Islam.<sup>7</sup> Ada banyak tokoh yang menempuh jalan berujung pada perasaan rindu kepada Allah, cinta yang sangat mendalam kepada Allah.<sup>8</sup> Cinta kepada Allah yang secara teologis ajarannya muncul dari Islam itu sendiri, atau secara historis muncul sebagai dampak dari asketisme Masehi, sebagaimana yang disinggung di muka.

Terlepas dari itu, tafsir sufi kini menjadi arah baru dalam memahami al-Qur'an yang diarahkan dengan pemahaman sufistik atas al-Qur'an (*Sufi Commentaries to Tha Qur'an*). Perkembangan penafsiran al-Qur'an bergerak dengan terus membentuk atau melahirkan pola pemaknaan baru terhadap al-Qur'an. Dalam tradisi sufi, perkembangan ajaran tasawwuf dan semakin besarnya Gerakan tasawwuf -atau tarekat – turut memberi andil bari berkembangnya pola pemaknaan terhadap teks Al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa cara pandang sufistik (tasawuf) merupakan aspek esoteris (batin) dari ijtihad dan interpretasi terhadap al-Qur'an.

Perbedaan antara dua aspek tersebut adalah bahwa aspek eksoteris memiliki kecenderungan melihat sesuatu dengan ,apa adanya' dan pada batas tertentu dengan ,benar-salah'. Sedangkan aspek esoteris lebih mengedepankan sisi ,humanis' dengan tidak serta-merta melihat secara hitam-putih, dan/atau melihat sesuatu sebagai benar atau salah, namun melihat sisi ,tersembunyi' yang

---

<sup>5</sup> John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods Scriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977), 270-277.

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 84.

<sup>7</sup> Hilman Latief, "Literatur Muslim Abad Pertengahan Tentang Agama dan Sekte: Sebuah Survei Awal" Makalah dipresentasikan dalam acara Annual Conference Kajian Islam 2006 yang diselenggarakan oleh Departemen Agama RI di Lembang Bandung, 26-30 November 2006

<sup>8</sup> Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 21.

terkandung dalam setiap sesuatu. Hal ini relevan dengan sebuah hadis Nabi Muhammad Saw, sebagaimana dikutip oleh al-Zarqani, yang menyatakan bahwa al-Qur'an memiliki dua sisi, yaitu sisi lahir (*dzah*) dan batin (*bathin*).<sup>9</sup>

Abad pertama Hijriah tasawuf belum dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri, namun pada abad ketiga Hijriah dapat diklaim sebagai awal dari adanya kesadaran untuk merumuskan epistema tasawuf Islam sebagai bagian dari upaya identifikasi tasawuf Islam dengan perilaku keagamaan yang senada. Klaim ini dikuatkan oleh fakta sejarah yang menyatakan bahwa dalam masa ini muncul nama-nama besar yang mulai tergerak untuk menulis tentang tasawuf semisal al-Muhâsibî (243 H), al-Kharrâz (277 H), al-Hakîm al-Tirmidziy (285 H) dan al-Junayd (297 H).<sup>10</sup>

Upaya perumusan epistema ini menjadikan tasawuf tidak lagi hanya identik sebagai pengejawantahan sikap keberagamaan, namun beralih menjadi sebuah disiplin ilmu yang memuat teori dan terma-terma sufistik. Sehingga pada abad ketiga Hijriah ini tasawuf berbenturan dengan nilai-nilai normatif, selaras dengan diskursus keagamaan lainnya seperti tafsir sehingga akhirnya muncul penafsiran yang bercorak sufistik. Timbulnya tafsir *Isyari* yang dalam perjalanannya memberikan sumbangsih dalam khazanah pemikiran umat muslim untuk memahami pesan-pesan di dalam kitab suci-Nya.

Dalam perdebatan terminologi memahami al-Qur'an, yang dikerucutkan menjadi *tafsir* dan *ta'wil*. Bagaimana dengan tafsir isyari? Penekanan (*aksentuasi*) dari tafsir isyari yang memainkan makna al-Qur'an dari dalam (*bathin*) membuatnya menjadi perdebatan, apakah yang dilakukan ini usaha menafsirkan atau menakwilkan? Aksentuasi ini utamanya terletak pada definisinya, dalam ta'wil sendiri mengindikasikan ada usaha keras dalam mengembalikan dan mengalihkan makna. Dengan demikian, usaha menegmablika makna secara isyari (*isyari*) dan secara *bhatini* juga bisa disebut dengan ta'wil.<sup>11</sup>

## Sufi dan Pola Interpretasi

Ada dua hal yang perlu didudukkan terlebih dahulu, yakni : pola interaksi dan pola interpretasi. Pola interaksi terhadap al-Qur'an seringkali melahirkan pola interpretasi (*penafsiran*) yang beragam pula. Jika ditelisik, kerap kali interaksi dengan al-Qur'an beragam, apakah karena keragaman aliran keberagamaan atau memang keragaman metodologi tafsir yang ada. Jumlah ayat Al-Qur'an yang

---

<sup>9</sup> Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, I : 68.

<sup>10</sup> Muhammad Mawhiburrahman, "Epistemologi Tasawuf Islam, Studi Analisa Kritis Atas *Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmî*," Makalah dipresentasikan dalam acara bedah buku Misykati Center, Cairo 30 Maret 2006.

<sup>11</sup> az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, I:14-15. Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan...*, 57.

terbatas (6236 ayat) dan karakteristik bahasanya yang ringkas dan padat serta kandungannya yang bersifat umum menuntut adanya penjelasan atau penafsiran. Dengan demikian, interaksi terhadap al-Qur'an barangtentu melahirkan makna yang bisa menjadi hasil atas perenungan mufassir terhadap ayatNya.

Kehadiran penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang bercorak fikih – yang didasarkan hanya pada hal-hal *zahir* dengan mengabaikan, dalam batas tertentu, aspek batin – pada gilirannya memicu 'protes' dari kalangan ulama yang memiliki kecenderungan penafsiran esoteris, suatu penafsiran bercorak sufistik. Inilah yang kemudian memunculkan apa yang dinamakan dengan *tafsir isyari*.<sup>12</sup> Kemunculan tafsir bercorak sufistik, pada awalnya merupakan reaksi terhadap kecenderungan pihak yang mengutamakan materi (baca, hal-hal yang tampak secara lahir) sekaligus sebagai respon terhadap kelemahan atau kekurangan tafsir corak fikih.<sup>13</sup>

Ajaran tasawuf secara garis besar terbagi menjadi dua kategori yaitu tasawuf *nadhari* yakni ajaran tasawuf yang mengembangkan pemikiran dan analisis rasional; dan tasawuf *'amali* yakni mengembangkan sikap hidup sederhana, zuhud, dan memusatkan perhatian semata-mata untuk beribadah kepada Allah.<sup>14</sup> Tafsir sufi lahir dari kalangan penganut tasawuf *nadhari*, yang terkadang memberikan penafsiran yang tak jarang keluar dari jalur yang biasa ditempuh ulama tafsir pada umumnya.<sup>15</sup> Sedangkan kurang menonjolnya penafsiran di kalangan penganut tasawuf *'amali* adalah suatu hal yang lumrah karena yang mereka utamakan adalah memperbanyak mengamalkan ajaran-ajaran agama seperti zikir, membaca al-Qur'an, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya.

Tafsir sufi dikelompokkan menjadi dua, yaitu tafsir *sufi nadzari* dan tafsir *sufi isyari*. Perbedaan keduanya adalah *pertama*, *sufi nadzari* dibangun atas dasar pengetahuan ilmu sebelumnya yang ada dalam diri seorang sufi yang kemudian menafsirkan al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan sikap tasawufnya. Adapun tafsir *sufi isyari* bukan didasarkan adanya pengetahuan ilmu sebelumnya, tetapi didasari oleh ketulusan hati seorang sufi yang mencapai derajat tertentu sehingga tersingkaplah isyarat-isyarat al-Qur'an. *Kedua*, dalam tafsir *sufi nadzari* seorang sufi berpendapat bahwa semua ayat al-Qur'an mempunyai makna-makna tertentu dan bukan makna lain yang di balik ayat. Adapun dalam tafsir *sufi isyari* asumsi dasarnya adalah bahwa ayat-ayat al-Qur'an mempunyai makna lain yang ada di balik makna lahir.<sup>16</sup>

Dengan ungkapan lain, al-Qur'an terdiri dari makna lahir dan batin. Artinya keduanya berbeda dalam hal cara mendapatkan tafsir dan pada kandungan tafsir. Tafsir *sufi nadzari* menekankan penyajian ilmiah tetapi tafsir *sufi isyari* menekankan latihan ruh untuk mendapatkan tafsir atau

<sup>12</sup> Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, 1:68

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 73

<sup>14</sup> Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, I ..., 251.

<sup>15</sup> Nashruddin Baidan, *Tasawwuf Dan Krisis...*, 54.

<sup>16</sup> Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, II ..., 261.

kandungan ayat. Kemudian *sufi nadzari* tidak melihat kemungkinan makna *dzahir* sedangkan *isyari* memandang ada makna *zahir* sebelum makna di baliknya.<sup>17</sup> Bagi kaum sufi, pengetahuan adalah *kasbiiyah* atau usaha memperoleh kebenaran pada awalnya dan menjadi *mawhibah* atau anugerah pada akhirnya. Dengan *mawhibah* ini, maka interpretasi sufi tidak mengenal batas, karena penakwilannya akan makna batin yang tidak terbatas pula.<sup>18</sup> Dua kelompok sufi tersebut mempunyai pengaruh kuat atas munculnya dua model penafsiran sufistik, yaitu tafsir sufi *nadhari* dan tafsir sufi *Isyari*.

### **Tafsir Sufi Teoritis (*Nadhari*)**

Sufi *Nadzari* mendasarkan ajarannya pada pemikiran dan analisis-*falsafi*, memandang ayat al-Qur'an dari sudut pandang tasawuf yang sesuai dengan filosofi, yaitu menafsirkan al-Qur'an melalui pemikiran analisis rasional<sup>19</sup>. Aliran ini memandang al-Qur'an sebagai sebuah buku petunjuk untuk umat manusia bukan sebagai legitimator suatu aliran pemikiran. Oleh karena itu penafsiran produk mereka ini tidak jarang menyimpang dari standar penafsiran yang sering digunakan oleh ulama tafsir pada umumnya, mereka terkadang memberikan penafsiran dan bertolak belakang dengan kandungan ayat serta kaedah bahasa yang benar.<sup>20</sup>

Tafsir sufi *nadhari* pada umumnya menyimpangkan makna al-Qur'an dari maksud dan tujuan yang dikehendaki sebenarnya. Al-Qur'an dengan nash-nash dan ayat-ayatnya mempunyai maksud tertentu, tetapi kelompok ini menyimpangkannya kepada maksud-maksud lain yang sesuai dengan pandangan-pandangan dan ajaran-ajaran mereka. Kadang-kadang ada kesenjangan dan kontradiksi di antara kedua tujuan atau maksud tersebut, dalam hal seperti ini mereka tidak bisa berbuat lain kecuali menyimpangkan maksud al-Qur'an yang sebenarnya itu kepada maksud lain yang ingin mereka capai. Dengan segala upayanya ini mereka bermaksud mempopulerkan faham tasawuf kepada orang-orang yang membaca al-Qur'an dan bermaksud membangun teori-teori atau pandangan-pandangan yang didasarkan atas prinsip dari kandungan kitab suci itu.<sup>21</sup>

Pada abad ke IV ketika seni dan ilmu pengetahuan mencapai titik puncaknya tradisi sufi mulai melakukan kontak dan mengalami gesekan dengan ajaran-ajaran filsafat, teologi dan fiqih, telah kita lihat bagaimana sang guru para filosof Paripatetik Ibnu Sina, tertarik pada bagian-bagian tertentu Sufisme seperti juga tokoh sezamannya, Abu Hayyan al-Tauhidi. Demikian juga, *Epistles-*

---

<sup>17</sup> Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, II ..., 261.

<sup>18</sup> Henry Corbin, *Creative Imagination in The Sufism of Ibn 'Arabi* (New York: Routledge, 2008), 25.

<sup>19</sup> Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, I ..., 252.

<sup>20</sup> Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, I ..., 252.

<sup>21</sup> Muhammad Husein az-Dzahabi, *Penyimpangan Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, terj, Hamim Ilyas, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 92-93.

nya Ikhwan al-Shafa- bahkan ketika berbicara tentang ilmu pengetahuan- memperlihatkan kesamaan tertentu dengan doktrin-doktrin sufi seagaimana terlihat dalam korpus Jabiriah yang merupakan seorang sufi yang mempunyai banyak karya sufistik.<sup>22</sup> Hal ini adalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya penafsiran kaum sufi terhadap al-Qur'an berdasarkan analisis rasionalis alam pikiran mereka yang mengacu kepada ajaran para filosof yang sedikit banyak mempengaruhi cara berfikir kaum sufi.

Tafsir jenis ini berpegang pada instrumen akal dan intuisi dalam menakwilkan al-Qur'an. Tradisi ini banyak dilakukan oleh kaum syi'ah dan sufi pada umumnya, yang cenderung menakwilkan ayat dengan pengalaman mistik dan pengetahuan untuk mendapatkan makna original (*esoteric*) ayat al-Qur'an. Tolak ukurnya ta'wilnya mendasarkan pada akal dan intuisi, sembari menegaskan bahasa. Bagi sufi, pada umumnya takwil ada mengungkapkan makna yang tersembunyi dari teks. Karena itu intuisi bisa menjadi andalan dalam memahami dan mengalihkan makna teks tersebut.<sup>23</sup>

Produk tafsir sufi *nadzari* yang paling terkenal adalah tafsir Ibnu 'Arabi serta kedua kitabnya yang lain, yaitu *الفصوص* dan *الفتحات المكية*, beliau merupakan salah satu pelopor dari aliran tafsir ini, dimana pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat serta aliran *wahdat al-wujud* yang berkeyakinan bahwa sesungguhnya tidak ada wujud dalam dunia ini kecuali Allah.

Pemikiran Ibnu 'Arabi banyak dipengaruhi oleh para sufi dan filosof sebelumnya, hal ini dapat kita cermati, bahwa dalam tradisi Islam, Ibnu 'Arabi sepenuhnya mengikuti para sufi sebelumnya, khususnya Hallaj, yang berbagai pendapatnya banyak di mewarnai karya-karyanya. Ia juga mengikuti Hakim al-Turmudzi, Bayazid al-Busthami, serta al-Ghazali. Kita juga melihat doktrin-doktrin milik kaum stoik, Philo, Neoplatonis dan Madzhab kono lainnya yang ditafsirkan secara metafisik dan diintegrasikan ke dalam panorama teosofi Ibnu 'Arabi yang luas.<sup>24</sup>

Sufi *Nadzari* memiliki pola sendiri dalam memahami al-Qur'an. Terkadang ayat-ayat yang difahami menyentuh letukan *batin* di satu sisi, namun di sisi lain memiliki analisi rasional. Semisal Ibnu 'Arabi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an Surat al-Fatihah:<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2006), 152.

<sup>23</sup> Penekanannya sebagai tafsir *isya>ri* menyisakan satu aksentuasi mengenai terminologi ini, dengan sebutan tafsir walaupun sebetulnya para pembacanya melakukan penalaran yang lebih jauh, sehingga lebih tepatt disebut dengan ta'wil *isya>ri*. Keluar dari perdebatan terminologis, level prasis yang melahirkan nuansa *isya>ri* sebagai diskursus dalam pemahaman al-Qur'an terbangun dari pandangan para pembacanya mengenai hakikat al-Qur'an. Kaum sufi meyakini bahwa al-Qur'an sebagai kalam Tuhan memiliki lapisan dan dimensi makna yang bersifat hirarkis. Lapisan makna yang dikansungnya dapat dicapai sesuai dengan sudut pandang serta penghayatan yang juga hirarkis, tergantung dari para pembacanya. 'Abd as-Salam, "Ihtimalat ad-Dilalah fi an-Nusus al-Qur'aniyah", dalam *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 2, No. 2, 2000. 172. Al-Qusyairi, *Lataif al Isyarat*, I ..., 231.

<sup>24</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Filsafat...*, 173-174.

<sup>25</sup> Nasrudin Baidan, *Tasawuf dan Krisis...*, 62-63.



Ini adalah tahap melahirkan rasa syukur. Artinya hanya kepada-Mu sendiri kami menyatakan tunduk beribadah (menghambakan diri) tiada sekutu bagi-Mu. Hanya dari-Mu kami harapkan pertolongan bukan dari yang lain. Dengan memahami ayat ini dia meyakini bahwa secara tegas tidak ada sekutu bagi-Nya. Huruf *ى* pada *إياك* yang melambangkan hamba secara utuh terkurung di antara dua alif "tauhid" sehingga ia tidak dapat mengklaim melihat yang lain; dan akhirnya ia diliputi oleh rasa kesatuan (tauhid). Sedangkan *ك* adalah kata ganti dari Allah, huruf *ك* dan dua alif itu merupakan satu kesatuan yang menunjuk kepada satu zat. Kemudian lafal *نعبد* adalah menjelaskan bentuk perbuatan yang dilakukan oleh *ي* (hamba) dengan menggunakan kata ganti nun (*نحن*), sementara lafal *عبد* adalah penjelasan bagi perbuatan Allah. Sehingga segala sesuatu yang wujud dalam alam ini tiada lain dari adalah bayangan dari wujud Allah semata. Sedangkan makna *إياك نستعين* adalah dilihat dari sisi selain Allah adalah untuk makhluk-Nya yang berasal dari kekuasaan-Nya. Dan pada makhluk-Nya itulah terletak rahasia khalifah. Maka sesungguhnya pada lafadz *إياك نستعين* para malaikat sujud, kecuali mereka yang angkuh.

### **Tafsir Sufi *Isyari***

Aliran sufi lainnya adalah *isyarai*. Seriangkali nama ini dinisbatkan menjadi tafsir *isyari*, nama lain dari tafsir sufi. Nama ini dinisbatkan pada cara yang berbeda dari kaum sufi dalam menangkap pesan al-Qur'an. Pengetahuan kaum sufi *Isyari* seringkali didapatkan dengan proses yang dilalui dengan *riyadhah*.<sup>26</sup> Pada hakikatnya pengetahuan dilihat dari proses kemunculannya dalam diri manusia terdiri dari dua macam: Pengetahuan *Hudhuri*, Yaitu realitas eksistensial yang hadir dalam diri subyek atau diketahui secara kehadiran tanpa perantara apapun.

Adapun pengetahuan *Hushuli*, Yaitu gambaran tentang sesuatu yang ditangkap oleh jiwa dengan salah satu dari panca indera eksoterik.<sup>27</sup> Maka, penafsiran Al-Qur'an yang diberikan seringkali berangkat dari isyarat atau petunjuk yang diterima dari pantulan cahaya Tuhan yang bersemayam di dalam hati. Petunjuk yang hanya bisa memantulkan cahaya jika sebuah hati terlebih dahulu melewati fase *tadzkiyatun nafs* (penyucian jiwa).

Hati dan jiwa yang bersih bagai sufi *isyari* adalah sumber, alat pokok untuk mengetahui sesuatu.<sup>28</sup> hati atau *dzauq* yang menjadi sumber langsung dalam mencari hubungan mistis dengan Tuhan yang diharapkan pantulan cahaya Ilahi akan membias dihati dan mengantarkan kita kepada

---

<sup>26</sup> Ibn 'Arabi, *Tafsir Ibn 'Arabi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1427 H/2006 M), I ...,25-40.

<sup>27</sup> Muhisn Labib, *Mengurai Tasawwuf, Irfan dan Kebatinan*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2004), 66.

<sup>28</sup> Choir Thohatul, "Epistemologi Ilmu Hudhuri Dalam Pandangan Mehdi Ha'iri Yazdi" Tesis Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta (2004), 60-61.

perolehan pengetahuan yang tidak terbatas dan tidak terikat, seperti yang telah dianut oleh aliran filsafat iluminasi (*isyraq*).

Untuk bisa memperoleh pengetahuan seperti yang dijelaskan di atas, maka seseorang harus menempuh jalan sebagaimana yang sudah di tempuh oleh kelompok-kelompok sufi, yaitu melalui penyucian hati. Menurut Ghazali, pengetahuan yang diperoleh atas bimbingan Ilahi melalui pantulan cahaya-Nya yang bersemayam di dalam hati kita ini disebut dengan "pengetahuan kasyfi". Menurutnya, pengetahuan ini dapat di-peroleh ketika hati sudah dibersihkan dari sifat-sifat tercela. Penyucian diri seorang hamba melalui media *mujahadatunnafs* dan segala bentuk aktivitas kerohanian secara *istiqomah* akan mengantarkan kita menuju gerbang penuh hikmah serta karunia Tuhan yang tak terbatas. Jika hati sudah bersih dari noda dan sifat tercela, maka berarti manusia telah kembali kepada kemanusiaannya yang hakiki sehingga ia akan merefleksikan kebenaran sebagaimana adanya.

Tafsir sufistik dalam aliran ini meyakini Al-Qur'an mempunyai dua sisi untuk ditafsiri, yaitu makna *material-eksoteris* dan *esoteris-spiritual*. Maka, ayat-ayat suci al-qur'an memungkinkan untuk ditafsirkan dalam berbagai bentuk dan metode sesuai dengan latar belakang keahlian mufassir. Najmuddin ad-Dayat, seorang ulama pengarang tafsir sufi menulis:

*"Setiap Allah SWT menciptakan sesuatu di alam konsepsi pasti memberikan padanannya di alam makna, dan setiap kali menciptakan sesuatu di alam makna selalu diberikan pula padanannya di alam hakikat. Allah adalah yang Ghaib dari segala yang ghaib, karena itu pahamiilah baik-baik semuanya ini. Selanjutnya, apa yang Ia ciptakan di alam semesta ini selalu diberikan padanannya di alam insan (manusia), dan alam insan ini menggambarkan hakikat yang Rahman (yang maha penyayang)....."<sup>29</sup>*

Karakter nash al-Qur'an memberi penekanan pada asas "konsep perlambangan", atau dengan ungkapan yang Islami "dibangun atas konsep *dzahir* dan *bathin*. Konsep ini tidak begitu saja lahir tanpa ada landasan yang bisa dipertanggung jawabkan, melainkan berpijak pada ayat-ayat al-Qur'an semisal:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَةَ وَبَاطِنَةَ  
".....dan Ia menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin" (QS. Luqman, 31:20)

---

<sup>29</sup> 'Abdul Tawwab 'Abdul Hadi, *Lambang-lambang Sufi di dalam al-Qur'an*, terj, 'Arif Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1986), 17.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَبِهَاتٌ

"Dia-lah yang menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad),  
Diantaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok kitab (al-  
Qur'an) dan yang lain mutasyabihat" (QS. Ali Imran, 3:7).

Sufi *Isyari* juga menyandarkan argumentasinya pada hadis Nabi saw berbunyi: "*Al-Qur'an ini mempunyai makna lahir dan makna batin*". Sebenarnya konsep tentang makna lahir dan makna batin atas ayat-ayat al-Qur'an mengundang polemik diantara pemikir-pemikir Islam, namun secara garis besar jumbuh ulama tidak mengingkari adanya interpretasi teks yang menyimpang dari redaksi *zhahirnya* walaupun hal itu secara prinsipil diingkari oleh aliran *Zhahiriah* dan juga kalangan yang sejalan dengan mereka seperti sebagian *Ahlu Sunnah* dan *Mu'tazilah* seperti Ibnu Jauzi dan lain sebagainya.

Sakralitas sendiri bukan sekadar diskursus moralitas etika, melainkan perasaan takut di hadapan Sang Maha Agung, yang kemudian mendorong untuk menggali sumber keagungan Tuhan dengan bahasa sufistik, sehingga menghasilkan entitas kemakrifatan Tuhan. Dengan demikian, maka seorang sufi dalam tingkat sublimasi pengalaman spritual tertentu memiliki kemampuan khusus dalam menyingkapi lapisan makna.<sup>30</sup>

Sufi *Isyari* memberikan rambu interpretasi, bahwa interpretasi konsisten dengan *amaliyah* dengan tidak melampaui pengetahuan-pengetahuan yang diisyaratkan sebagaimana telah diketahui seumbaranya dalam islam. Sebagaimana juga diisyaratkan adanya kewajiban untuk beriman dan mengamalkan kandungan redaksi tekstual yang merupakan dasar agama. Adapun yang lebih dari itu berupa dimensi batin, maka tidak lebih dari pelengkap dari syarat yang telah ada. Teks-teks tersebut hadir untuk dijadikan sarana ibadah dengan bentuk pemahaman yang dapat dicerna oleh publik karena agama datang kepada manusia secara keseluruhan tidak hanya segelintir orang.<sup>31</sup>

Kaum sufi sunni *amali* acapkali menyatakan bahwa ijtihad penafsirannya bukan dianggap sebagai tafsir atau syarah alQur'an, melainkan sejumlah makna, isyarat, atau kehalusan istilah (*ma'ani, isyarat, lata'f*). Sebagai representasi mufassir Isyari, al-Jilani berhasil memadukan kekuatan argumentasi nalar *irfani* melalui kongruensi padu-padan antara zahir dan batin; antara sisi batin Qur'anik dan sisi lahir Qur'anik sebagai identitas tasawuf sufi sunni *amali*.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Alexander D. Knysh, "Esoterisme Kalam Tuhan: Sentralitas al-Qur'an Dalam tasawwuf", dalam *Jurnal Studi Qur'an*, Vol. II, No. 1, 2007, 77-78.

<sup>31</sup> Ignaz Goldzhiher, *Mazhab Tafsir...*, 219.

<sup>32</sup> Tafsir yang berfokus pada pencarian makna secara sufistik, atau lebih dikenal dengan *tafsir isyari* yang dilakukan oleh *salik* (sufi atau *ahl thariqah*), seperti misalnya al-Qusyairi, tafsir ini berangkat dari pegangan bahwa ajaran sufi

Salah satu contoh tafsir dari sufi *isyari*:

فَأَرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

*"Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas. Yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih"* (QS. Ad-Dukhan, 44: 10-11).

Untuk makna *batini* kata "langit" di atas ulama-ulama sufi mempunyai banyak pandangan terhadapnya, seperti yang dikemukakan oleh berberapa imam; Imam Ja'far as-Shadiq, Imam at-Tustari, Imam Abu Bakar bin Tahir, Imam al-Qusyairi dan Imam Ruzbhan al-Baqili. Imam Ja'far as-Shadiq memberikan makna batin "langit" dengan makna "kalbu" dan kemampuannya menerima bisikan-bisikan dan *maqam-maqam* (seperti keimanan, ketakutan, harapan, tawakal, cinta dan ma'rifat). Imam at-Tastari juga memberikan makna batin "langit" dengan makna "kalbu" sedangkan arti kata "kabut" adalah "kekerasan hati dan kelalaian" Imam Abu Bakar bin Tahir memberikan makna "langit" dengan makna "ruh" Sementara itu al-Qusyairi juga memberikan makna batin "langit" dengan makna "kalbu". Sedangkan Ruzbhan al-Baqili memberikan makna "langit" dengan arti "ruh dan kalbu", sedangkan "kabut" ia artikan sebagai "sifat-sifat manusia berupa syahwat dan kelalaian".<sup>33</sup>

Contoh lain penafsiran oleh penganut tafsir sufi *isyari* sebagaimana dikutip oleh ad-Dzahabi dari kitab *Haqiq al-Tafsir* karya as-Sulami:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ  
بِئْسَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنْبِيئًا

Ayat ini oleh as-Sulami ditafsirkan melalui konsep *Isyari* yang mereka yakini sebagai berikut:

...bunuhlah dirim *اقتلوا أنفسكم* dengan melawan hawanafsumu, atau usir mereka *او اخرجوا من دياركم* dari negerimu, artinya usirlah rasa cintamu terhadap dunia dari lubuk hatimu. Namun tidak ada yang melakukan perintah itu melainkan sedikit sekali dari kamu sekalian *ما فعلوه إلا قليل منهم* yakni merekalah yang disebut dengan orang yang telah mendapatkan petunjuk dan termasuk orang-orang yang jujur.<sup>34</sup>

---

berasal dan bersumber dalam al-Qur'an memuat *isyarat-isyarat Qur'ani* yang hanya dapat difahami oleh kalangan *ahl ma'rifah*, karena itu pencarian ma'na menurut mereka tidak hanya dengan *aql* namun juga kedalaman spritual. Menurut al-Qusyairi ada tiga makna (*al-ma'na*) dalam satu ayat al-Qur'an, yakni *makna Bayani*, *makna burhani* dan *ma'na al-kasyf (isyarah)*, atau makna eksoterik (*zahir*) dan makna esoterik (*batini*). al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah...*, 6.

<sup>33</sup> Al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarah*, II ..., 29-37.

<sup>34</sup> az-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, I ..., 286-287.

Analisi as-Sulami ini menegaskan bahwa harus ada makna batin dari nash-nash al-Qur'an yang harus digali dan dipahami secara mendalam agar apa yang dikandung oleh al-Qur'an mempunyai samudera makna dan arti untuk bisa diaplikasikan dalam kehidupan sebagai petunjuk yang nyata.

### **Nisbat "ma'na" Interpretasi Sufi**

Ada upaya dalam mengarahkan agar tidak ada pertautan *ma'na* dalam interpretasi sufi, dengan memberikan semacam aturan atau pegangan pada *ma'na* ayat baik yang lahir maupun yang *bathin*. Memadukan antara "yang lahir" dan "yang batin" tanpa menghilangkan salah satu di antara keduanya. Dengan kata lain adanya keharusan untuk memadukan petunjuk-petunjuk ungkapan langsung yang termuat dalam ayat itu dengan petunjuk-petunjuk ungkapan "lambang" yang ada di dalamnya. *Kedua*: Tidak diperkenankan melakukan interpretasi secara batin kecuali bagi mereka yang betul-betul *mukasyafah*. Dengan begitu konsep-konsep batin atau dalil simbolis tidak mengarah pada penghancuran Islam, sebab simbol-simbol itu merupakan konsepsi yang amat luas sekali.

Sejatinya, makna batin yang ada didalam al-Qur'an sebenarnya tidak bisa dipisahkan dengan konteks lahir suatu ayat, hal ini adalah merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kalaulah nantinya terdapat pertentangan, maka hal itu muncul semata-mata karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki atau adanya kepentingan pribadi mufassir itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat as-Syairazi " dan manakala ada isyarat Allah dan Rasul-Nya yang sulit anda pahami, maka analogikanlah ia dengan pengertian lahiriah yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah rasul, sebab di dalam "yang lahir" itu terdapat petunjuk tentang "yang batin".

Bila kita menelaah kitab-kitab tafsir kaum Sufi, baik dari aliran sufi teoritis (*nadhari*), maupun sufi simbolis (*Isyari*), boleh jadi terkadang ditemukan adanya penyimpangan-penyimpangan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Namun, hemat penulis, adanya sangkaan penyimpangan itu boleh jadi karena pembaca (*reader*) bukanlah dari kalangan sufi itu sendiri. Sehingga pola-pola sufistik susah untuk difahami dan diterapkan dalam dirinya. Dalam *al-Tafsir wal Mufasssirun*, az-Dzahabi memberikan kriteria agar pertautan *ma'na* dalam tafsir sufi tidak dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang; *Ma'na* yang dikeluarkan tidak menyimpang makna lahir ayat-ayat al-Qur'an. *Ma'na* yang dikeluarkan didukung oleh argumen syari'at. *Ma'na* yang dikeluarkan tidak bertentangan dengan syari'at dan akal sehat *Ma'na* yang dikeluarkan harus dibarengi dengan pengakuan bahwa tafsirnya bukanlah yang paling mewakili maksud Allah.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> az-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, l..., 279-280.

## Kesimpulan

Al-Qur'an seyogyanya harus dinkaji secara mendalam, direnungkan lalu diamalkan, bukan hanya untuk dijadikan barang yang selalu diagung-agungkan tanpa memahami semangat didalamnya yang menjadi bahan bakar bagi perubahan-perubahan positif dalam kehidupan. Penulis sepakat dengan Said bin Jubair yang mengatakan, "barang siapa yang membaca al-Quran tapi tidak mentafsirinya maka ia seperti orang buta". Oleh karena itu Tafsir sufistik adalah salah satu metode yang mengantarkan kita kepada upaya memahami al-Qur'an. Tafsir ini adalah termasuk produk yang dihasilkan oleh kalangan sufi yang pada dasarnya terbagi menjadi dua golongan sufi teoritis dan praktis, dimana masing-masing golongan mempunyai ciri khas tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an, dimana sufi teoritis menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan rasio, sedangkan kelompok kedua melalui isyarat atau simbol-simbol yang dapat digali dari makna batin sebuah ayat. Apabila kita cermati ulang uraian di atas maka akan dapat kita simpulkan bahwa sesungguhnya produk tafsir kalangan sufi sangat beragam tergantung latar belakang mufassirnya. Diantaranya adalah: Ulama sufi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sama sekali tidak memperhatikan makna lahirnya melainkan fokus terhadap pesan batin yang tersirat, seperti "*Haqaiqut Tafsir*" karya Abu Abdurrahman as-Sullami. Ulama sufi yang masih memperhatikan kandungan lahir ayat, akan tetapi kajiannya lebih banyak membahas makna batinnya, seperti "*Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*" karya Sahl at-Tustari. Ulama sufi yang dalam tafsirnya pembahasannya lebih banyak kepada makna lahir ayat, daripada makna batinnya. Seperti tafsir "*Ruh al-Ma'ani fi Tafsiril Qur'an 'Adzim wa as-Sab'ul Matsani*" karya Imam Alusi. Ulama sufi yang memperhatikan kedua makna (esoteris dan eksoteris) ayat-ayat al-Qur'an seperti "*Tafsir Ibnul Arabi*" karya imam Ibnu Arabi.

## Daftar Pustaka

- al-Qusyairi>, Abd al-Kari>m bin Hawa>zin. 2001, *Risa>lah al Qusyairiyyah*. Libanon: Da>r al-Kutb al-Ilmiyah,.
- \_\_\_\_\_, *Latja>if al Isya>rah*. 2007, Beirut: Da>r al-Kutb al-Ilmiyah, Jilid I.
- az-Z{ah}abi>, Muh}ammad H{useyn. t.t, *at-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*. Kairo: Maktabah Wahbah, Jilid I dan II
- az-Zarqa>ni>, Muh{ammad 'Abdul 'Az{i>m. 1995. *Mana>h{il al-'Irfa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*. Beirut: Da>r al-Kutu>b al-'Ara>bi, Jilid. I dan II.
- 'Abd as-Sala>m. "Ih}tima>la>t ad-Dila>lah fi> an-Nus}u>s} al-Qur'a>niyah", dalam *Journal of Qur'anic Studies*. vol. 2. No. 2, 2000.

- Abdul Mustaqim, 2003, *Madzhabut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka.
- Alexander D. Knysh, "Esoterisme Kalam Tuhan: Sentralitas al-Qur'an Dalam tasawwuf", dalam *Jurnal Studi Qur'an*, Vol. II, No. 1, 2007,
- Abdul Tawwab 'Abdul Hadi, 1986, *Lambang-lambang Sufi di dalam al-Qur'an*, terj, 'Arif Muhammad, Bandung: Pustaka
- Choir Thohatul, 2004 "Epistemologi Ilmu Hudhuri Dalam Pandangan Mehdi Ha'iri Yazdi" Tesis Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta.
- Henry Corbin, 2008, *Creative Imagination in The Sufism of Ibn 'Arabi* New York: Routledge.
- Hilman Latief, "Literatur Muslim Abad Pertengahan Tentang Agama dan Sekte: Sebuah Survei Awal" Makalah dipresentasikan dalam acara Annual Conference Kajian Islam 2006 yang diselenggarakan oleh Departemen Agama RI di Lembang Bandung, 26-30 November 2006
- Ibn 'Arabi, 1427 H/2006 M, *Tafsir Ibn 'Arabi* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ignaz Goldziher, 2006, *Madzhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- John Wansbrough, 1977, *Qur'anic Studies: Sources and Methods Scriptural Interpretation* Oxford: Oxford University Press.
- M. Quraish Shihab, 1994, *Membumikan Al-Qur'an* Bandung: Mizan.
- Muhammad Husein az-Dzahabi, 1996, *Penyimpangan Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, terj, Hamim Ilyas, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Mawhiburrahman, "Epistemologi Tasawuf Islam, Studi Analisa Kritis Atas *Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmî*," Makalah dipresentasikan dalam acara bedah buku Misykati Center, Cairo 30 Maret 2006.
- Muhisn Labib, 2004, *Mengurai Tasawwuf, Irfan dan Kebatinan*, Jakarta: Lentera Basritama.
- Nashruddin Baidan, 2001, *Tasawuf dan Krisis*, Semarang: Pustaka Pelajar.
- Sayyed Hossein Nasr, 2006, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, Yogyakarta: IRCISoD.
- Saenong, Ilham B. 2002, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an Hasan Hanafi*. Jakarta: Teraju.
- Umar Shihab, 2005, *Kontekstualitas al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani.